

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang memerlukan pemenuhan nutrisi optimal. Namun, pada periode ini sering terjadi perubahan adaptasi fisiologis seperti anemia fisiologis. Anemia terjadi akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh yang meningkat drastis dengan asupan nutrisi yang tersedia. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pengenceran darah (*hemodilusi*) serta peningkatan kebutuhan zat besi 200-300% untuk mendukung pertumbuhan janin dan plasenta (Farhan & Dhanny, 2021). Apabila asupan nutrisi dan cadangan zat besi ibu tidak mencukupi, kadar hemoglobin (Hb) akan terus menurun hingga di bawah ambang normal, jika kadar Hemoglobin < 11 gr/dl pada trimester I dan III, atau jika kadar hemoglobin <10,5 gr/dl pada trimester II, maka secara klinis dikatakan anemia (V. D. Yanti dkk., 2023).

Prevalensi anemia menurut *Global Anemia Estimates 2025* dari *World Health Organization* (WHO) pada ibu hamil usia 15-49 tahun secara global mencapai 35,5% pada tahun 2023. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Prevalensi pada perempuan usia reproduktif secara umum (30,7%) maupun kelompok perempuan tidak hamil (30,5%), yang menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius (WHO, 2025). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2024), menunjukkan bahwa 27,7% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Sejalan dengan tren tersebut, Provinsi Bali juga mencatat angka komplikasi kehamilan yang cukup tinggi, anemia menjadi komplikasi yang paling

dominan dengan prevalensi 28,5%. Angka ini menunjukkan tren kenaikan di banding tahun 2023 yang sebesar 23,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Kabupaten Gianyar menempati peringkat ketiga tertinggi di Provinsi Bali dengan temuan 810 kasus anemia, berada tepat di bawah Kota Denpasar 882 kasus dan Kabupaten Badung 1.873 kasus. Jumlah tersebut menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2023 yang mencatat sebanyak 757 kasus. Tingginya angka anemia tersebut berkorelasi dengan cakupan pemberian tablet tambah darah (TTD) yang rendah pada tahun 2024, Kabupaten Gianyar menempati peringkat kedua terendah di Provinsi Bali dengan cakupan hanya sebesar 67,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Berdasarkan data rekam medis di puskesmas Gianyar I, prevalensi anemia pada ibu hamil menunjukkan tren yang fluktuatif namun tetap signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 91 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 106 kasus pada tahun 2024. Namun, pada tahun 2025, angka tersebut berhasil ditekan menjadi 95 kasus, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Memasuki trimester II, risiko anemia dapat meningkat apabila disertai dengan faktor defisit pengetahuan. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi selama kehamilan dan manfaat zat besi mengakibatkan ibu hamil tidak menyadari pentingnya konsumsi makanan bergizi dan kepatuhan meminum tablet Fe. Secara bertahap, ketidaktahuan ini berdampak pada perilaku kesehatan yang kurang optimal, ibu hamil mungkin tidak mengenali tanda-tanda awal anemia atau tidak memahami dampak buruknya bagi janin (Hariani dkk., 2025).

Kondisi anemia pada ibu hamil sebagai “*potential danger to mother and child*” karena risiko komplikasi serius yang ditimbulkannya (Ariningtyas dkk., 2023). Bagi ibu anemia meningkatkan risiko pendarahan antepartum dan postpartum, infeksi pascapersalinan, kebutuhan transfusi darah, preeklampsia, hingga kematian maternal. Sedangkan bagi janin, dampak yang dapat terjadi meliputi keguguran (*abortus*), kelahiran premature, pertumbuhan janin terhambat (IUFD), berat bayi lahir rendah (BBLR), gangguan perkembangan otak janin hingga risiko stunting di masa depan (Assegaf dkk., 2025).

Salah satu faktor mendasar yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia adalah rendahnya tingkat pengetahuan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai anemia, termasuk dampak, bahaya, serta cara pencegahannya, cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami kondisi tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seringkali disebabkan oleh minimnya informasi dan tingkat pendidikan yang rendah, serta ibu hamil kurang memahami pentingnya pencegahan anemia bagi kesehatan diri dan janin (Huda, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariani dkk (2025), memperkuat kondisi tersebut, di mana ditemukan bahwa dari 96 responden ibu hamil trimester II dan III, sebanyak 52 orang (54,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai gizi dan anemia. Sejalan dengan hal tersebut, sebanyak 56 responden (58,3%) terdiagnosis mengalami anemia. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan

ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pesa dkk., (2024), menunjukkan kondisi yang serupa, di mana ditemukan bahwa dari 68 responden ibu hamil, sebanyak 50 orang (73,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai anemia. Sejalan dengan hal tersebut, sebanyak 43 responden (63,2%) terdiagnosis mengalami anemia. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia, di mana ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang memiliki proporsi yang jauh lebih besar dalam mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Pemerintah Indonesia menanggapi hal ini dengan melakukan pencegahan anemia pada ibu hamil melalui program pemberian tablet tambah darah (TTD). Setiap tablet mengandung minimal 60 mg zat besi (Fe) dan 0,4 mg asam folat, dengan anjuran konsumsi satu tablet setiap hari sebanyak minimal 90 tablet selama masa kehamilan (Desi dkk., 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif, mulai dari pengkajian hingga evaluasi (PPNI, 2017). Berdasarkan standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI), masalah utama yang sering muncul akibat kurangnya paparan informasi ini adalah defisit pengetahuan, diperkuat oleh data subjektif ditandai dengan menanyakan masalah yang dihadapi dan data objektif ditandai dengan menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran, menunjukkan persepsi yang keliru terhadap, menjalani pemeriksaan yang tidak tepat, menunjukkan perilaku berlebihan (miss apatis, bermusuhan, agitasi, histeris). Berdasarkan standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI), tindakan keperawatan yang dapat

diberikan meliputi edukasi kesehatan sebagai intervensi utama, serta edukasi perawatan kehamilan sebagai intervensi pendukung. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan ibu dalam melakukan penatalaksanaan serta upaya pencegahan anemia (PPNI, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny. A dengan Defisit Pengetahuan tentang Anemia pada Kehamilan Trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam laporan kasus ini sebagai berikut: “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Ny. A dengan Defisit Pengetahuan tentang Anemia pada Kehamilan Trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2026 ?”

C. Tujuan Laporan Kasus

Berdasarkan uraian rumusan masalah, penulis memiliki dua tujuan yang terdiri atas:

1. Tujuan umum

Laporan kasus ini disusun dengan tujuan umum untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas

Gianyar I Tahun 2026.

- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I tahun 2026.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. A dengan defisit pengetahuan tentang anemia pada kehamilan trimester II di UPTD Puskesmas Gianyar I tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

Diharapkan laporan kasus ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembaca:

1. Manfaat teoritis

Di harapkan laporan kasus mampu memberikan pengalaman serta memberikan tambahan pengetahuan dalam praktik asuhan keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan maternitas, sekaligus menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Penyusunan laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta

memperluas wawasan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu hamil yang mengalami defisit pengetahuan tentang anemia.

b. Bagi pasien

Bagi pasien, laporan kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil, sehingga mampu mendorong perilaku pencegahan anemia secara mandiri selama masa kehamilan

c. Bagi petugas pelayanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi petugas pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan defisit pengetahuan tentang anemia.